

**Representasi Trauma Penyintas Kekerasan Seksual dalam
Film “27 Steps of May”**

(Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi
Konsentrasi: Penyiaran



**OLEH:
RARA MEILANIA WULANDARI
07031281823077**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

“Representasi Trauma Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film “27 Steps of May” (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh
Derajat Sarjana S-I Ilmu Komunikasi**

Oleh :

Rara Meilania Wulandari

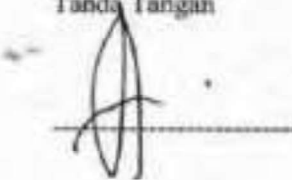
07031281823077

Pembimbing I

1. Dr. M. Husni Thamrin, M.Si

NIP. 197507032009101001

Tanda Tangan



Tanggal

9 Mei 2023

Pembimbing II

2. Krisna Murti, S.I.Kom., MA

NIP. 199209132019032015



9 Mei 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan,



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

“Representasi Trauma Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film ‘27 Steps of May’ (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)”

Skripsi

Oleh :

Rara Meilania Wulandari

07031281823077

Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 1 Agustus 2023

Pembimbing

1. Dr. M. Husni Thamrin, S.IP., M.Si
NIP.197507032009101001

2. Krisna Murti, S.I.Kom., MA
NIP.199209292020122014

Penguji

1. Eko Pebryan Jaya, M.I.Kom
NIP.198902202022031006

2. Harry Yogsunandar, S.IP., M.I.Kom

Tanda Tangan



Tanda Tangan



Mengetahui,



ABSTRAK

Film ini menekankan prasangka seksis dengan menggambarkan kasus-kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dengan menunjukkan bagaimana sebuah cerita pertama kali disusun dan kemudian dikembangkan menjadi naskah pemerkosaan. Selanjutnya, penting untuk menentukan apakah film tersebut menggunakan stereotip perempuan yang telah mengakar di masyarakat atau bagaimana film tersebut menghadirkan perempuan yang sebenarnya. Kualitas representasi dan interpretasi simbol adalah konsep penting mereka. Sedangkan aspek interpretatif dari sebuah tanda memungkinkan beberapa interpretasi tergantung pada pengguna dan penerima, sifat representatif dari tanda tersebut menyiratkan bahwa tanda itu adalah sesuatu yang lain. Cerita ini mengambil perspektif laki-laki, meskipun episode kekerasan diamati dari perspektif perempuan. Jenis pelecehan yang disorot juga mencerminkan kemampuan pria, bukan perspektif wanita. Stereotip wanita lemah. Laki-laki dalam film ini melakukan kekerasan seksual yang merupakan akar masalah, tetapi laki-laki juga memiliki peran dalam solusinya. Penulis percaya bahwa orang-orang akan menonton film dengan penuh perhatian dan memahaminya dengan cermat ketika ditayangkan di berbagai platform. Sikap ini diperlukan karena media saat ini sering menggambarkan perilaku koersif dan dampaknya, yang dapat meninggalkan gambaran traumatis.

Kata kunci: Kekerasan Seksual, Post Traumatic Stress Disorder, Prasangka Seksis, Pemerkosaan

Pembimbing I



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

Pembimbing II



Krisna Murti, S.IKom., MA
NIP. 198807252019031010

Indralaya, Juni 2023
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

ABSTRACT

This film emphasizes sexist prejudice by describing cases of sexual violence against women by showing how a story is first composed and then developed into a rape script. Furthermore, it is important to determine whether the film uses stereotypes of women who have been rooted in society or how the film presents actual women. The qualities of representation and interpretation of symbols are their essential concepts. Whereas the interpretive aspect of a sign allows multiple interpretations depending on the user and the addressee, the representative nature of the sign implies that the sign is something else. The story takes a male perspective, although episodes of violence are observed from a female perspective. The type of abuse highlighted also reflects the abilities of men, not a woman's perspective. Stereotypes of feeble women. The men in this film commit sexual violence which is at the root of the problem, but men also have a role to play in its solution. The author believes that people will watch the film attentively and understand it conscientiously when it is shown on various platforms. These attitudes are needed as today's media often depict coercive behaviours and their effects, which can leave a traumatic picture.

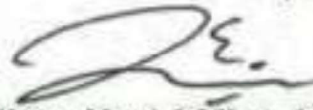
Keywords: *Sexual Violence, Post Traumatic Stress Disorder, Sexist Prejudice, Rape*

Supervisor I



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

Supervisor II



Krisna Murti, S.I.Kom., MA
NIP. 198807252019031010

Indralaya, June 2023
Head of Department of Communication Science
Faculty of Social and Political Science
Sriwijaya University



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Rara Melania Wulandari**
NIM : **07031281823077**
Tempat dan Tanggal Lahir : **Palembang, 10 Mei 2000**
Program Studi/Jurusan : **Ilmu Komunikasi / FISIP**
Judul Skripsi : **Representasi Trauma Penyintas Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Film "27 Steps of May" (Studi Analisis Semiotika Pierce)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang,
Yang membuat pernyataan,



Rara Melania Wulandari
NIM. 07031281823077

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

A Tale of Suffering Unheard

**Skripsi ini saya persembahkan untuk
semua perempuan penyintas kekerasan seksual,
tanpa tapi dan tanpa terkecuali.**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam penulis haturkan juga kepada nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman, karena beliau telah membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang seperti dewasa ini. Rasa syukur juga penulis ucapkan karena telah diberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Representasi Trauma Penyintas Kekerasan Seksual Dalam Film “27 Steps Of May” (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)”

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin mendapatkan hasil yang maksimal tanpa dukungan baik secara moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan rasa terima kasih sebesarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Dr. Husni Thamrin, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Dr. M. Husni Thamrin, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan waktu berharga, tenaga, saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Krisna Murti, S.Ikom., MA selaku Dosen Pembimbing Kedua sekaligus yang telah membimbing sejak awal perkuliahan, terutama membimbing, mengarahkan, memberikan waktu berharga dan memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya yang telah memberikan ilmunya sejak awal hingga akhir masa perkuliahan.

7. Mbak Vira selaku Staf Administrasi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya yang selalu membantu menjawab setiap kebingungan penulis perihal administrasi dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
8. Sujud syukur dan terima kasih kepada kedua orangtua penulis, Bapak Bambang Barkah dan Ibu Hanura Sari yang tidak pernah putus doa dan pengorbanannya untuk mengantarkan saya sampai di titik ini, juga selalu memberikan wejangan, pengertian serta mendukung penulis baik secara moril ataupun secara materiil.
9. Kucing-kucing penulis yang bernama Puyo, Kalu, Bibo serta bayi-bayi kucing yang baru lahir di dunia pada Juni 2023 sebagai tanda hadiah dari mereka bagi penulis yang berhasil mengikuti Ujian Komprehensif Skripsi.
10. Teman-teman, terkhusus Rafli Pandita yang sudah banyak andil dalam memudahkan semua proses dari awal pembuatan skripsi hingga di titik ini, tidak hentinya menawarkan bantuan dan juga motivasi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan terhadap penulis. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna, Oleh sebab itu, penulis membutuhkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk dapat menjadi lebih baik.

Indralaya, Juni 2023



Rara Meilania Wulandari

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI | ii |
| ABSTRAK | iii |
| ABSTRACT | iv |
| PERNYATAAN ORISINALITAS | v |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.1.1 Film 27 Steps of May Menggambarkan Isu Kekerasan Seksual yang Kerap Terjadi Pada Perempuan..... | 5 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 8 |
| 1.4.1 Manfaat Teoritis | 8 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis | 8 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| 2.1 Landasan Teori | 9 |
| 2.2 Representasi Trauma Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film “27 Steps of May” | 9 |
| 2.2.1 Pengertian Representasi | 9 |
| 2.2.2 Trauma | 10 |
| 2.2.3 Pengertian Kekerasan..... | 12 |
| 2.2.4 Kekerasan Seksual | 14 |
| 2.2.5 Definisi Film | 18 |
| 2.2.5.1 Unsur – Unsur Pembentuk Film | 18 |

| | |
|--|-----------|
| 2.2.6 Film 27 Steps of May | 20 |
| 2.2.7 Definisi Semiotika..... | 21 |
| 2.2.7.1 Macam-Macam Semiotik | 22 |
| 2.3 Berbagai Teori Semiotika..... | 23 |
| 2.3.1 Teori Charles Sanders Pierce | 23 |
| 2.3.2 Teori Semiotik John Fiske | 24 |
| 2.3.3 Teori Semiotik Roland Barthes | 24 |
| 2.4 Teori yang Digunakan | 25 |
| 2.4.1 Semiotika Charles Sanders Pierce..... | 25 |
| 2.5 Kerangka Teori..... | 29 |
| 2.5.1 Standpoint Theory..... | 29 |
| 2.6 Kerangka Pemikiran | 29 |
| 2.7 Penelitian Terdahulu..... | 31 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 33 |
| 3.1 Desain Penelitian | 33 |
| 3.2 Definisi Konsep | 33 |
| 3.2.1 Representasi | 33 |
| 3.2.2 Film | 34 |
| 3.2.3 Kekerasan Seksual | 34 |
| 3.3 Fokus Penelitian | 34 |
| 3.4 Unit Analisis Penelitian..... | 35 |
| 3.5 Data dan Sumber Data..... | 36 |
| 3.5.1 Data | 36 |
| 3.5.2 Sumber Data..... | 36 |
| 3.6 Teknik Pengumpulan Data | 36 |
| 3.6.1 Studi Pustaka..... | 36 |
| 3.6.2 Observasi..... | 37 |
| 3.7 Teknik Analisis Data | 38 |
| 3.8 Teknik Keabsahan Data..... | 38 |
| 3.8.1 Triangulasi Sumber | 38 |
| BAB IV GAMBARAN UMUM FILM 27 STEPS OF MAY | 40 |
| 4.1 Gambaran Umum Film 27 Steps of May..... | 40 |

| | | |
|---------------|---|-----------|
| 4.2 | Susunan <i>Crew</i> Film <i>27 Steps of May</i> | 42 |
| 4.3 | Profil Ravi Bharwani sebagai Sutradara Film | 43 |
| 4.4 | Profil Rayya Makarim sebagai Penulis <i>Script</i> Film..... | 44 |
| 4.5 | Profil Raihaanun sebagai May..... | 46 |
| BAB V | HASIL DAN ANALISIS..... | 47 |
| 5.1 | Analisis Umum dari Film <i>27 Steps of May</i> | 47 |
| 5.1.1 | Sample Data dari Kumpulan Scenes Kekerasan Seksual ... | 48 |
| 5.1.2 | Sample Data dari Kumpulan Scenes Non-Kekerasan Seksual | 51 |
| 5.2 | Analisis Scene..... | 53 |
| 5.2.1 | Teori Pierce | 53 |
| 5.2.2 | Standpoint Theory..... | 71 |
| 5.3 | Analisis Tokoh..... | 87 |
| 5.4 | Kesimpulan Akhir dari Penelitian | 90 |
| BAB VI | KESIMPULAN DAN SARAN..... | 91 |
| 6.1 | Kesimpulan..... | 91 |
| 6.2 | Saran | 91 |
| 6.2.1 | Teoritis | 92 |
| 6.2.2 | Praktis..... | 92 |
| 6.2.3 | Akademik | 92 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 93 |
| | LAMPIRAN..... | 95 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 3.1 Fokus Analisis Data | 34 |
| Tabel 4.1 Susunan <i>Crew</i> Film 27 Steps of May..... | 42 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1.1 Poster 27 Steps Of May..... | 4 |
| Gambar 1.2 Jumlah Perempuan Korban Kekerasan Tahun 2019 | 5 |
| Gambar 4.1 Poster Film 27 Steps Of May (2019) | 41 |
| Gambar 4.2 Ravi Bharwani..... | 43 |
| Gambar 4.3 Rayya Makarim | 44 |
| Gambar 4.4 Raihaanun..... | 46 |
| Gambar 5.1 Cuplikan Pada Scene Film 27 Steps Of May | 54 |
| Gambar 5.2 Cuplikan Pada Scene Film 27 Steps Of May | 55 |
| Gambar 5.3 Cuplikan Pada Scene Film 27 Steps Of May | 57 |
| Gambar 5.4 Cuplikan Pada Scene Film 27 Steps Of May | 58 |
| Gambar 5.5 Cuplikan Pada Scene Film 27 Steps Of May | 60 |
| Gambar 5.6 Cuplikan Pada Scene Film 27 Steps Of May | 61 |
| Gambar 5.7 Cuplikan Pada Scene Film 27 Steps Of May | 63 |
| Gambar 5.8 Cuplikan Pada Scene Film 27 Steps Of May | 64 |
| Gambar 5.9 Cuplikan Pada Scene Film 27 Steps Of May | 66 |
| Gambar 5.10 Cuplikan Pada Scene Film 27 Steps Of May | 67 |
| Gambar 5.11 Cuplikan Pada Scene Film 27 Steps Of May | 68 |
| Gambar 5.12 Cuplikan Pada Scene Film 27 Steps Of May | 71 |
| Gambar 5.13 Cuplikan Pada Scene Film 27 Steps Of May | 72 |
| Gambar 5.14 Cuplikan Pada Scene Film 27 Steps Of May | 73 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1 Keseluruhan Scenes Film | 95 |
|--|----|

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media dapat dilihat dari segi kegunaannya, yaitu sebagai perantara yang sangat luas untuk membentuk atau mempengaruhi opini publik. Sebuah wacana yang diciptakan oleh media akhirnya menyebar ke seluruh populasi.

Salah satu media visual komunikasi publik yang paling terkenal adalah film. Dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman dibahas tentang film yang disebut sebagai media komunikasi massa. Film adalah karya seni budaya, pranata sosial, dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan prinsip sinematografi dengan atau tanpa suara dan boleh ditayangkan. Film digunakan sebagai jenis komunikasi massa karena tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membantu menciptakannya.

Film seringkali dibuat dengan banyak indikator. Pembuat film memanfaatkan tanda sebagai alat untuk mengungkapkan maksud dan tujuan dari film yang dibuatnya. Foto-foto yang diambil untuk film yang sedang direkam mengungkapkan tujuan dari tanda tersebut.

Maraknya kekerasan dalam adegan, konsep plot, dan dialog merupakan salah satu pesan yang dapat ditemukan dalam film, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kekerasan di dunia nyata dapat dipicu oleh elemen kekerasan yang terlihat atau dapat diamati. Penyerangan atau intrusi terhadap integritas tubuh atau psikologis seseorang adalah kekerasan. Secara umum, ada banyak jenis agresi terhadap orang lain, tetapi salah satu penyebab kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu adalah praduga gender.

Film merupakan produk budaya yang berkembang di suatu daerah, dan tidak mungkin lepas dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Nilai-nilai yang dihadirkan seperti penggambaran agresi, kemakmuran materi, dan

pengetahuan tidak muncul begitu saja; sebaliknya, mereka adalah hasil dari realitas yang mendasari semua tindakan sosial.

Kata "kekerasan" digunakan untuk mencirikan tindakan yang mencakup penggunaan kekuatan terhadap orang lain, apakah itu terang-terangan atau terselubung, agresif atau defensif. Akibatnya, empat bentuk kekerasan dapat dibedakan: Perkelahian adalah contoh kekerasan terbuka; bentuk lain termasuk kekerasan terselubung, yang tersembunyi atau tidak langsung; kekerasan agresif, yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu; dan kekerasan defensif, yang dilakukan untuk membela diri. Kekerasan yang ofensif atau defensif mungkin terbuka atau tidak kentara.

Peneliti berkonsentrasi untuk melihat salah satu unsur kekerasan berdasarkan definisi kekerasan yang telah dibahas sebelumnya. Penelitian saat ini lebih mendalam dari penelitian sebelumnya, yang lebih terfokus pada kekerasan fisik. Bentuk kekerasan laten atau tidak terlihat termasuk kekerasan simbolik. Kekerasan fisik berbeda dengan kekerasan simbolik karena tidak ada luka, tidak ada dampak traumatis, tidak ada rasa takut atau kecemasan, dan korban bahkan tidak merasa dikendalikan atau dimanipulasi. Jika korban terluka akibat mengalami kekerasan fisik, maka kekerasan semacam itu berbeda dengan kekerasan simbolik.

Wanita baru-baru ini ditampilkan dalam film sebagai objek belaka. Hal ini terlihat pada film-film yang berfokus pada karakter perempuan sebagai pemeran utama dan mengangkat permasalahan yang dihadapi perempuan sebagai akibat dari realitas sosial.

Pemeriksaan perempuan adalah masalah sosial yang terus-menerus, dan jumlah kejadian yang dilaporkan meningkat setiap tahunnya. Fakta bahwa 17.088 insiden kekerasan seksual yang didokumentasikan oleh Komnas Perempuan antara tahun 2016 dan 2018 menjadi indikasinya. Jumlah kasus perkosaan di antara kasus kekerasan seksual adalah 8.797 atau 52% dari keseluruhan jumlah kasus kekerasan seksual. Informasi tersebut dikumpulkan oleh Komnas Perempuan (2019) dari berbagai kelompok yang membantu perempuan korban penyerangan (Naroyono, 2020).

Selain mendapatkan stigma buruk dari masyarakat, korban pemerkosaan juga harus mengalami dampak fisik dan juga psikologis dari peristiwa yang dialaminya. Kehamilan, tertular HIV/AIDS, penyakit menular seksual (PMS), serta luka akibat kekerasan yang didapatkan saat kejadian pemerkosaan merupakan contoh dari dampak fisik. Sedangkan gangguan stress, depresi, menarik diri dari lingkungan sosial, menyendiri, gelisah, menyakiti diri sendiri, hingga trauma yang menimbulkan keinginan untuk mengakhiri hidup merupakan contoh dampak psikologis.

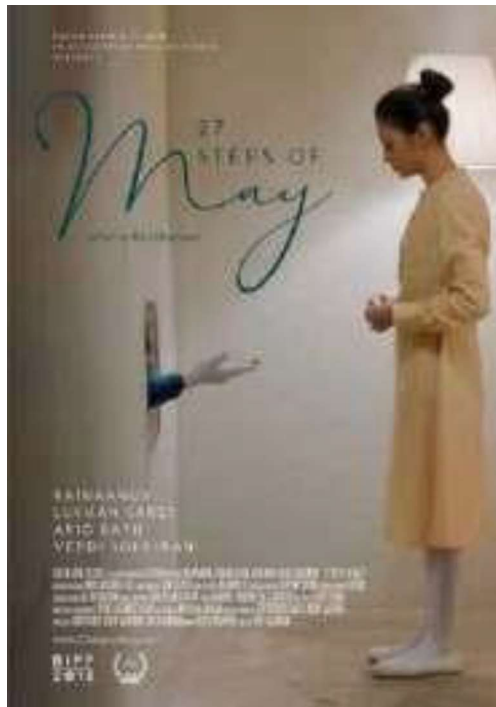
Narasi perjuangan korban perkosaan untuk mengatasi traumanya ditampilkan dalam film yang disutradarai oleh Ravi Bharwani ini. Film ini memiliki tujuan advokasi bagi individu yang pernah mengalami trauma, sedang mengalami trauma sekarang, dan berusaha menghentikan trauma yang sama terjadi lagi di masa depan, selain sebagai sarana pendidikan dan hiburan.

Jogja-NETPAC Asian Festival 2018 menampilkan pemutaran perdana film *27 Steps of May* di dunia. Film ini akan dirilis di bioskop secara komersial pada Februari 2019. *27 Steps of May* sudah bisa diputar di beberapa festival film internasional meski mengusung tema yang tidak biasa dan terkadang terlewatkan. dan menerima nominasi untuk penghargaan domestik yang terhormat.

Sutradara Ravi Bharwani memiliki proyek bernama *27 Steps of May*. Rayya Makarim memproduseri acara tersebut dan menulis skenarionya untuk sementara. Ario Bayu, Lukman Sardi, dan Raihaanun adalah aktor tambahan dalam film ini.

Penonton akan didorong untuk mempertimbangkan luka mendalam yang dialami korban saat kami berkonsentrasi pada wanita yang selamat dari kasus pemerkosaan kerusuhan Mei 1998.

Gambar 1.1
Poster 27 Steps of May



Sumber: *Kumparan.com*

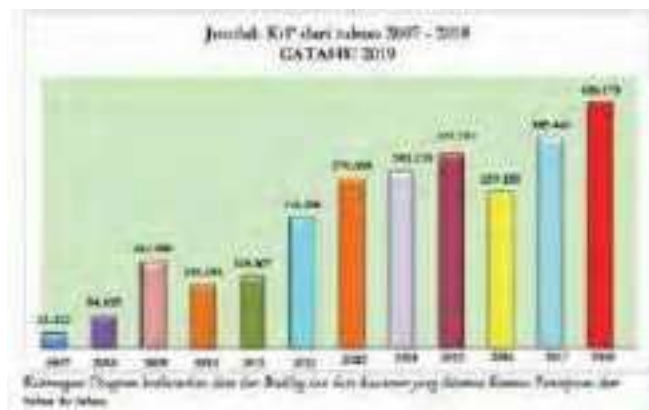
Alur cerita 27 Steps of May berpusat pada Mei (Raihaanun) pada masa sulit setelah banyak pemerkosaan laki-laki. Dia berusia empat belas tahun pada saat tragedi menyedihkan itu.

Meski sudah lama sejak kejadian itu, May yang kini telah menjadi wanita dewasa tumbuh dengan luka dan derita yang ditinggalkannya. Dia membuat keputusan untuk hidup sendiri dan memutuskan semua kontak dengan dunia luar. May tidak ragu sedikit pun untuk melukai diri sendiri dengan mengiris pergelangan tangannya setiap kali ingatan akan siksaan mengoyak otak dan tubuhnya. Situasi May membuat sedih ayahnya (Lukman Sardi), yang hidup dengan rasa bersalah karena tidak melindungi putri satu-satunya. May bahkan belum berbicara sepatah kata pun dengannya sejak peristiwa mengerikan itu.

1.1.1 Film 27 Steps of May Menggambarkan Isu Kekerasan Seksual yang Kerap Terjadi Pada Perempuan

Dalam Catatan Tahunan 2019 (CATAHU 2019), Komnas Perempuan menerbitkan statistik Kekerasan Terhadap Perempuan (KtP), yang menunjukkan bagaimana perempuan mengalami kekerasan dari berbagai perspektif, mulai dari rumah atau orang terdekat, ruang publik, hingga pengaruh peraturan perundang-undangan. (www.komnasperempuan.go.id diakses pada 14 April 2022)

Gambar 1.2
Jumlah Perempuan Korban Kekerasan Tahun 2019



Sumber: *Komnasperempuan.go.id*

Menurut statistik, ada lebih banyak kasus kekerasan terhadap perempuan setiap tahun. Kekerasan dalam rumah tangga mayoritas dilakukan oleh pacar, diikuti oleh kekerasan dalam rumah tangga oleh ayah kandung, paman, pasangan, dan saudara/kerabat. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dapat dilecehkan secara seksual bahkan oleh mereka yang dekat dengan mereka dan yang seharusnya dapat melindungi mereka.

Sebaliknya, temuan Komnas Perempuan tahun 2018 tentang jenis kekerasan yang terjadi di ruang publik dan komunal mengungkapkan bahwa pelaku kekerasan seksual dalam setting tersebut biasanya adalah tetangga, diikuti dengan kategori orang yang tidak dikenal jika korban tidak mengenali

pelakunya. dan orang ketiga, yaitu seseorang yang dikenal korban. meskipun demikian, tidak ada tautan di area tersebut.

Tujuan film tersebut adalah untuk menggambarkan penderitaan korban pemerkosaan dan berbagai taktik pemerkosaan yang digunakan terhadap perempuan. Tidak jelas apakah video tersebut hanya menggambarkan pemerkosaan dan akibatnya sebagai jenis trauma bagi perempuan atau apakah itu juga menunjukkan perempuan ditaklukkan secara seksual. Penyensoran semacam ini sangat mengerikan dalam kasus ini karena video tersebut memaksa pemirsa untuk merenungkan secara kritis bagaimana penindasan ini, dan bukan hanya penaklukan seksual terhadap perempuan, adalah masalah sebenarnya. Setelah itu, tanggapan terhadap film bertema seksual berkisar dari pujian hingga rasa muak (Setiyawan, 2021).

Sehingga penggambaran setiap penonton dalam film *27 Steps of May* dapat berbeda. Oleh karena itu, adalah mungkin untuk memperkuat objektifikasi perempuan dengan menunjukkan jenis penindasan tertentu terhadap mereka. Dalam wawancara dengan magdalene.co.id, Rayya Makarim, penulis cerpen *27 Steps of May*, mengatakan bahwa pembuat film Ravi Bharwani selalu disibukkan dengan ide alienasi dan isolasi yang akhirnya menjadi subjek film tersebut. *27 Langkah Mei*. Dalam film-film yang kemudian mengeksplorasi efek pelecehan seksual terhadap perempuan, keterasingan dan kesendirian menjadi temanya.

Film ini menekankan tentang bias gender dalam menggambarkan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dengan menunjukkan bagaimana sebuah kisah pertama kali disusun dan kemudian dikembangkan dalam skenario pemerkosaan. Selain itu, penting untuk menentukan apakah film tersebut menggunakan stereotip wanita yang telah tertanam dalam masyarakat atau bagaimana film tersebut menampilkan wanita yang sebenarnya.

Trauma adalah cedera psikologis yang membutuhkan waktu untuk pulih. Sayangnya, alih-alih menggali secara mendalam kepedihan korban dalam kasus perkosaan, media televisi dan surat kabar cenderung lebih berkonsentrasi menyajikan kronologi kejadian. Film ini menggambarkan satu

reaksi terhadap penyerangan terhadap wanita. Film dianggap sebagai "representasi realitas" karena "mewakili" dan "membentuk" realitas sesuai dengan ideologi, aturan, dan kebiasaan budaya masing-masing. Film *27 Steps of May* patut dipelajari karena tidak menggambarkan rasa sakit yang dialami korban perkosaan.

Pemeriksaan yang meluas terhadap perempuan Indonesia-Tionghoa saat kerusuhan Mei 1998 menjadi inspirasi film drama Indonesia yang disutradarai oleh Ravi Bharwani ini. Film ini menceritakan kisah May, seorang anak berusia 14 tahun yang dilecehkan secara seksual oleh preman setelah meninggalkan pasar malam untuk menikmati hiburan. May kembali ke rumah dengan luka yang tidak dapat dia ungkapkan atau lepaskan sampai dia memisahkan diri dari dunia luar dan menahan semua perasaannya selama delapan tahun, bahkan menolak untuk berbicara dengan ayahnya. Peneliti tertarik dengan kehidupan perempuan yang menghadapi peristiwa mengerikan yang jarang diliput media, termasuk film. Penggambaran film tentang May sangat menarik, dan dia butuh waktu lama untuk pulih dari pengalamannya yang mengerikan. Penggunaan tanda dan makna dalam mengungkapkan pengalaman trauma yang ditunjukkan dalam gejala trauma dalam film "*27 Steps of May*" menjadi topik utama analisis peneliti dalam penelitian ini, yang menggunakan metodologi penelitian semiotika Pierce.

1.2 Rumusan Masalah

"Bagaimana trauma para penyintas kekerasan seksual dalam film "*27 Steps of May*"?" adalah bagaimana masalah penelitian dirumuskan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana "*27 Steps of May*" menggambarkan penderitaan yang dialami oleh korban kekerasan seksual.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini dapat memajukan pengetahuan, khususnya di bidang ilmu komunikasi. Studi ini dapat berfungsi sebagai sumber bagi mereka yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang subjek ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini mampu menjelaskan bagaimana menganalisis sinyal dalam film dengan menggunakan kajian semiotik. Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik juga memasukkan studi ini sebagai salah satu prasyaratnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annikya, M. A. (2022). *Konsep Kekerasan Dalam Drama Korea My Name (Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce)*. Riau: Skripsi Universitas Islam Riau.
- Arikunto, S. (2010). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hatta, K. (2016). *Trauma Dan Pemulihannya*. Aceh: Ar-Raniry Press.
- Komnas Perempuan. (2019). Catatan Tahunan 2019. Retrieved April 14, 2022, from <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan/2>
- Muharromah, R. A. (2023). *Terapi Menulis Ekspresif sebagai Upaya Self Healing untuk Meningkatkan Kesehatan Mental pada Remaja Akhir di Kabupaten Cirebon*. Cirebon: Skripsi IAIN Syekh Nurjati.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 1–10.
- Naroyono, B. (2020). Komnas Perempuan: Indonesia Darurat Kekerasan Seksual. Retrieved June 1, 2023, from <https://news.republika.co.id/berita/q1itky384/komnas-perempuan-indonesia-darurat-kekerasan-seksual>
- Pemerintah RI. (2009). *UU No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Priscilia, A. (2021). *Representasi Feminisme dalam Film Little Women: Analisis Semiotik Charles S. Pierce*. Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Romdhoni, A. (2019). *Semiotik Metodologi Penelitian*. Jakarta: Literatur Nusantara.
- Safirti, M. S. (2023). *Analisis Isi Kekerasan Pada Film Kartun Rio 2*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Setiyawan, F. C. (2021). Erotisisme dalam Kengerian. *Retorik: Jurnal Ilmu*

Humaniora, 9(1), 94–107.

Soviah, A., & Holid, M. (2022). Perempuan dan Pernikahan Dini: Studi Tentang Kemerdekaan Perempuan dan Belenggu Pernikahan Usia Dini. *ASA*, 4(1), 1–14.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.